

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penggunaan narkoba tetap menjadi masalah nasional utama yang sangat mempengaruhi kesehatan individu dan masyarakat dan banyak lembaga sosial, seperti kesehatan, kesehatan mental, peradilan pidana, dan sistem kesejahteraan. Temuan penelitian umumnya menunjukkan bahwa pola penggunaan narkoba dan masalah yang terkait dengannya sangat heterogen. Banyak individu yang bereksperimen dengan penggunaan narkoba dan kemudian berhenti, sedangkan sebagian menjadi pengguna yang sering, dan beberapa di antaranya menjadi pengguna bermasalah atau ketergantungan. Pengguna yang parah atau ketergantungan cenderung bertahan dalam penggunaan narkoba mereka dan membentuk gaya hidup narkoba dalam periode waktu yang cukup lama dalam rentang hidup mereka. Konsekuensi dari ketergantungan obat atau kecanduan ini akan berdampak pada kehidupannya meliputi kematian, morbiditas, kriminalitas, dan kehilangan produktivitas.

Hasil survei nasional yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN), Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIS) dan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021 mendapati peningkatan prevalensi penyalahgunaan narkoba sebesar 0,15%. Penyalahguna narkoba yang tercatat pada tahun 2019 sebanyak 3.419.188 dan pada tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi 3.662.646. Kasus-kasus narkoba yang terjadi di awal tahun 2022 meliputi

kasus pengedar narkoba jenis ganja, sabu dan obat-obatan terlarang. Tingginya angka pengguna narkoba di Indonesia menunjukkan bahwa peluang individu untuk setidaknya pernah mengonsumsi narkoba selama hidupnya masih sangat besar.

Perilaku penyalahgunaan narkoba itu luar biasa, dan tidak mudah untuk ditangani oleh sembarang konselor sehingga konselornya pun secara khusus harus ditangani oleh konselor adiksi. Adapun metode pemulihan narkoba ini dibagi menjadi dua yaitu rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial seperti yang diatur dalam Pasal 54 UU Narkotika No. 35/2009 yang memiliki tujuan untuk sehat fisik dengan bebas dari zat adiktif dan dapat kembali dalam kehidupan sosialnya. Dalam pemulihan pengguna narkoba ini ada beberapa macam model terapi yang dapat diterapkan salah satunya dengan menggunakan terapi religius.

Yayasan Graha Prima Karya Sejahtera (Grapiks) merupakan salah satu tempat rehabilitasi narkoba dalam pelaksanaannya menggunakan metode terapi religius yang berlokasi di Komplek 1 Blok C, Bina Karya No 56 Cimekar, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat yang membantu pengguna narkoba untuk mendapatkan layanan rehabilitasi dengan melakukan konseling maupun terapi yang memiliki tujuan untuk membantu penyalahguna narkoba berhenti menggunakan obat-obatan terlarang. Yayasan grapiks memiliki konselor adiksi yang telah tersertifikasi oleh Lembaga Sertifikasi Profesi Badan Narkotika Nasional dengan sertifikasi ini maka sudah

kompeten untuk menangani dan membantu dalam pemulihan korban atau pengguna narkoba.

Dalam menangani perilaku-perilaku penyalahgunaan yang ditemukan sangat beragam, yang didasari dari kebutuhan mereka terhadap narkoba sehingga melakukan hal yang tidak baik seperti berbohong, mencuri, menipu, sampai pada kriminalitas, maka seorang konselor adiksi memerlukan adanya strategi untuk menanganinya. Yayasan Grapiks menggunakan terapi religius sebagai metode pemulihan korban atau pecandu narkoba, adanya terapi religius ini memerlukan strategi yang tepat jika tidak maka terapi religius ini akan gagal. Sehingga seorang konselor adiksi memerlukan strategi untuk menangani perilaku penyalahgunaan narkoba melalui terapi religius. Masalah-masalah diatas inilah yang menarik untuk diteliti, oleh sebab itu perlu diadakannya penelitian mengenai Strategi Konselor Adiksi Dalam Menangani Perilaku Penyalahgunaan Narkoba melalui Terapi Religius.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti memfokuskan penelitian setelah melakukan pengamatan awal mengenai strategi konselor adiksi dalam menangani perilaku penyalahgunaan narkoba. Maka fokus penelitian yang dicantumkan oleh penulis sebagai berikut :

1. Bagaimana metode terapi religius dalam menangani perilaku penyalahgunaan narkoba di yayasan grapiks ?
2. Bagaimana perencanaan konselor adiksi dalam menangani perilaku penyalahgunaan narkoba melalui terapi religius ?

3. Bagaimana dukungan sistem terhadap perencanaan konselor adiksi dalam menangani perilaku penyalahgunaan narkoba melalui terapi religius?
4. Bagaimana hasil strategi konselor adiksi dalam menangani perilaku penyalahgunaan narkoba melalui terapi religius?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisa metode terapi religius dalam menangani perilaku penyalahgunaan narkoba di yayasan grapiks.
2. Untuk menganalisa perencanaan konselor adiksi dalam menangani perilaku penyalahgunaan narkoba melalui terapi religius di yayasan grapiks.
3. Untuk menganalisa dukungan sistem terhadap perencanaan konselor adiksi dalam menangani perilaku penyalahgunaan narkoba melalui terapi religius di yayasan grapiks.
4. Untuk menganalisa hasil strategi konselor adiksi dalam menangani perilaku penyalahgunaan narkoba melalui terapi religius di yayasan grapiks.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Bimbingan Konseling Islam. Khususnya untuk konselor adiksi dalam menangani penyalahgunaan narkoba serta dapat menjadi manfaat sebagai referensi dalam bidang keilmuan jurusan Bimbingan Konseling Islam.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pihak-pihak yang memerlukan pengetahuan yang berkenaan dengan strategi konselor adiksi dalam menangani perilaku penyalahgunaan narkoba melalui terapi religius di masa yang akan datang.

E. Kajian Penelitian Yang Relevan

Adapun penelitian yang akan dilakukan dibangun atas penelitian yang relevan sebelumnya untuk menemukan persamaan dan perbedaan:

1. Aji Khojinatu Asror 2017, Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Dengan Judul “Rehabilitasi Korban Penyalahguna Narkoba Melalui Terapi Religius Di Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIV Garut”, tujuannya untuk mengetahui metode yang diterapkan dan proses pelaksanaan terapi religius korban penyalahguna narkoba di Inabah XIV Garut. Hasil penelitian yang didapat yaitu konsep terapi religius dengan menjalankan amalan-amalan tasawuf dan implementasi dari konsep terapi religiusnya dengan amalan ibadah untuk penyadaran diri, menanamkan kesadaran hubungan manusia dengan pencipta-Nya, menguatkan keimanan dalam diri untuk selalu melakukan kebaikan, dan terapi religius yang digunakan dapat dikatakan efektif karena dirasakan oleh para korban penyalahguna narkoba dengan merasa lebih baik. Penelitian ini memiliki persamaan dengan menggunakan

metode terapi religus dan memiliki perbedaan dengan tempat penelitian serta fokus penelitian.

2. Adi Yusuf Salsabilah 2020, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dengan Judul “Strategi Pembinaan Spiritual Bagi Pecandu Narkoba Di Pusat Rehabilitasi Institusi Penerima Wajib Laporan Bahrul Magfiroh Malang” tujuannya untuk mengetahui strategi pembinaan spiritual, faktor penghambat dan pendukung pembinaan sprirtual dan implikasi pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba. Hasil penelitian mengenai strategi pembinaan spiritual ini mengacu pada konsep pensucian diri (*Tazkiyatunufus*), dalam proses pelaksanaannya menggunakan dua cara yaitu Amaliyah Yaumiyah dan terapi pemulihan berbasis spiritual dengan pemulihan fisiknya, mentalnya, emosinya dan penguatan spiritualnya. Faktor penghambatnya diri pecandu narkoba dan Faktor pendukungnya adalah seluruh komponen yang membantu pecandu narkoba di pusat rehabilitasi, serta implikasi pembinaan spiritual bagi pecandu narkoba ini tumbuhnya sikap konsisten dengan menerapkan kehidupan yang berbasis agama Islam. Penelitian ini memiliki persamaan dalam pemberian bantuan untuk pemulihan pecandu narkoba dan memiliki perbedaan dari segi tempat penelitian dan fokus penelitiannya.

F. Landasan Pemikiran

Strategi dalam bahasa yunani berasal dari kata “Strategia” gabungan dari Stratos (tentara) dan Ego (pemimpin), strategi memiliki dasar untuk

mencapai suatu tujuan. Jadi, strategi merupakan suatu cara untuk mendapatkan tujuan dengan perumusan yang jelas agar tujuan yang dicapai terlaksana dengan baik. Strategi merupakan usaha yang dilakukan untuk menghadapi target tertentu dengan mengharapkan hasil yang maksimal (Pimay: 2005 : 59). Strategi dalam sebuah organisasi ditentukan oleh tujuan yang akan dicapai dan kondisi yang ingin tercipta, dalam memecahkan suatu persoalan dapat menggunakan strategi yang berbeda karena tidak bisa menggunakan satu strategi untuk semua persoalan. Dalam perspektif strategi organisasi sosial adalah setiap rencana atau tindakan yang dapat mempengaruhi kebijakan, program, tindakan, dan praktik publik. Dalam sebuah strategi harus memiliki tujuan, sasaran, target yang jelas, adanya taktik, kegiatan yang berkaitan dan dilaksanakan secara terorganisir dan sistematis (Miler dan Covey, 2005 : 58).

Konselor adalah seseorang yang memberikan layanan konseling, memberikan petunjuk maupun pengarahan bagi orang yang memerlukan bantuan dalam menyelesaikan permasalahan tertentu (Lahmuddin, 2009 : 260). Sedangkan adiksi adalah kondisi ketergantungan atau kecanduan yang dapat merusak dan membahayakan seseorang. Konselor adiksi merupakan seseorang yang bekerja ditempat rehabilitasi dengan profesional agar dapat membantu dalam penanganan pada permasalahan penyalahgunaan narkoba dengan memberikan konseling, evaluasi, informasi, maupun saran yang diperlukan oleh penyalahgunaan narkoba yang bertujuan dapat meningkatkan kualitas hidup yang bebas dari narkoba (Rachmawati, 2014 : 173). Dalam BAB III Pasal 5 mengenai Tanggung Jawab Konselor Adiksi : Konselor

adiksi bertanggung jawab atas persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian kegiatan pelayanan rehabilitasi bagi pecandu, pecandu dan korban penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat lainnya.

Strategi konselor adiksi yaitu usaha pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang konselor dalam bidang adiksi untuk membantu klien khususnya dalam rehabilitasi bagi pecandu narkoba psikotropika dan zat lainnya.

Narkoba singkatan dari narkotika, psikotropika dan obat terlarang. Narkoba adalah obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman secara sintesis maupun semi sintesis yang menyebabkan perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi rasa nyeri dan menimbulkan ketergantungan. Psikotropika yaitu obat secara alamiah maupun sintetis memiliki kegunaan psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan syaraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku yang biasanya digunakan oleh dokter untuk mengobati gangguan jiwa. Sedangkan obat terlarang atau bahan adiktif ini merupakan bahan yang bukan narkotika dan psikotropika berpengaruh pada kerja otak serta berdampak ketergantungan.

Perilaku yaitu suatu tindakan yang dilakukan oleh individu yang dapat dilihat secara langsung maupun dilihat oleh orang lain. Perilaku dapat diartikan sebagai respon seseorang terhadap stimulus, dalam teori Skinner disebut teori "S-O-R" yaitu Stimulus - Organisme - Respon (Notoatmodjo,

2003 : 56). Perilaku seseorang memiliki pola yang berbeda yaitu perilaku baik dan perilaku tidak baik dilihat dari stimulus yang diterima oleh individu.

Penyalahgunaan narkotika merupakan pemakaian obat-obatan yang dikonsumsi secara berkelanjutan yang tidak diresepkan oleh seorang dokter. Penyalahgunaan narkoba dapat diartikan sebagai pemakaian narkotika secara tetap yang bertujuan untuk kesenangan diri sendiri (Danny, 2011 : 5). Tanda-tanda penyalahgunaan narkoba terhadap perilaku seseorang terlihat melupakan tanggung jawab, tugas-tugas, merasa malas, menjauhi keluarga, bertemu dengan orang yang tidak dikenal oleh keluarganya, suka dengan tempat sepi untuk menyendiri, berbohong, mengingkari janji, mencuri, emosinya tidak stabil, dan lainnya.

Perilaku penyalahgunaan narkoba sendiri dapat dikatakan sebagai perilaku kejahatan yang serius karena menimbulkan kerugian bagi berbagai aspek kehidupan seperti kesehatan, sosial, ekonomi serta keamanan masa depan generasi muda. Kenyataan yang menunjukkan adanya peningkatan perilaku penyalahgunaan narkoba ini harus ditangani dengan menyeluruh dalam melakukan penindakan terhadap masalah ini bekerjasama dengan berbagai pihak.

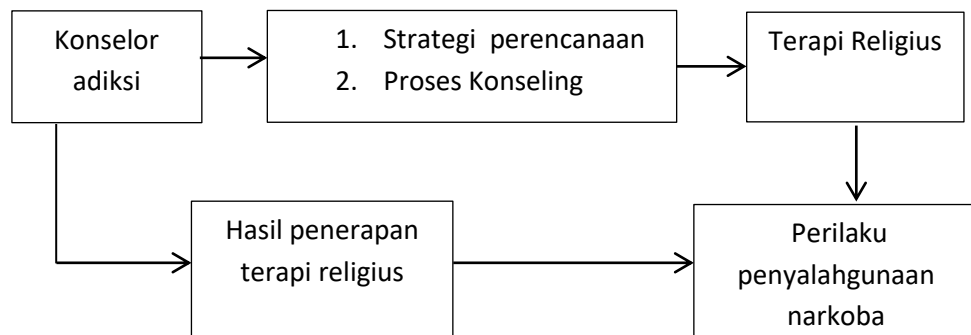
Terapi diambil dari kata *Theraphy* yang artinya “penyembuhan, pemulihan atau upaya menuju kesembuhan” sedangkan religius memiliki arti hubungan individu dengan agama atau keyakinannya. Terapi religius merupakan proses penyembuhan terhadap pola perilaku yang menyimpang

dengan menggunakan pendekatan-pendekatan agama, dalam penelitian ini melakukan pendekatan agama Islam. Pelaksanaan terapi religius masih bersinggungan dengan pola pendekatan psikologi yang dikenal dengan psikoterapi. Aspek utama dalam terapi religius ini keyakinan terhadap Tuhan dan agama. (Fajar, 2018 : 58-59).

Terapi religius yaitu proses pemulihan kondisi jiwa seseorang menggunakan perangkat psikologis dan keagamaan untuk mencapai tujuan dalam menghilangkan, mengubah perilaku yang rusak kembali pada kondisi yang baik.

Kerangka konseptual dalam penelitian yaitu hubungan antara konsep satu dengan yang lain dilihat dari permasalahan yang akan diteliti, kerangka konseptual ini merupakan konsep ilmu-ilmu atau teori yang digunakan untuk landasan pemikiran (Setiadi, 2013 : 68). Dalam penelitian ini akan membahas mengenai strategi perencanaan konselor adiksi dalam menangani perilaku penyalahgunaan narkoba melalui terapi religius, proses pelaksanaan konseling dalam menangani perilaku penyalahgunaan narkoba, dan hasil strategi konselor adiksi dalam menangani perilaku penyalahgunaan narkoba melalui terapi religius.

Gambar 1.1 Kerangka Konseptual



G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Graha Prima Karya Sejahtera (Grapiks), Komplek Binakarya 1 Blok C no 56 Cileunyi Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat. Tempat ini dipilih karena memiliki keselarasan dengan judul penelitian, memiliki data-data yang dibutuhkan oleh peneliti dan memiliki konselor adiksi yang profesional.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma adalah suatu yang mendasar untuk berpikir, persepsi, dan melakukan sesuatu yang realitas (Meolong, 2010:49). Paradigma dapat dikatakan sebagai aturan untuk membangun atau mendefinisikan batas-batas agar berhasil dalam melakukan sesuatu. Paradigma dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme karena dalam memandang suatu fenomena sosial itu merupakan tindakan yang memiliki nilai bagi pelakunnya. Setiap orang yang menjalani hidup memiliki pengalaman yang sama tapi dalam memaknainya tentu dapat berbeda.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian yaitu pendekatan kualitatif yang dimana pengembangan pengetahuan didasari pada fenomenologi dan konstruktivisme. Adapun karakteristik dari pendekatan kualitatif, yaitu : latarnya alamiah, manusia sebagai instrumen utama, untuk mendapatkan data menggunakan metode kualitatif, menyusun teori dari bawah keatas, menganalisis data secara deskriptif, membatasi masalah dengan fokus penelitian dan lainnya.

3. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu suatu cara dalam memecahkan suatu permasalahan penelitian dengan menjelaskan keadaan objek yang akan diteliti secara alamiah yang didasarkan oleh fakta-fakta yang ada dalam objek penelitian. Metode penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta yang ada dilapangan dengan cermat, maka dalam penelitian ini dapat memberikan gambaran kondisi lapangan yang berhubungan dengan strategi konselor adiksi dalam menangani perilaku penyalahgunaan narkoba melalui terapi religius.

4. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini mencakup jawaban atas pertanyaan penelitian, adapun data yang diperlukan dalam penelitian yaitu:

- 1) Data mengenai metode terapi religius dalam menangani menangani perilaku penyalahgunaan narkoba di yayasan grapiks.

- 2) Data mengenai perencanaan konselor adiksi dalam menangani perilaku penyalahgunaan narkoba melalui terapi religius.
- 3) Data mengenai dukungan sistem terhadap perencanaan konselor adiksi dalam menangani perilaku penyalahgunaan narkoba melalui terapi religius.
- 4) Data mengenai hasil strategi konselor adiksi dalam menangani perilaku penyalahgunaan narkoba melalui terapi religius.

5. Sumber Data

- 1) Sumber data primer yaitu sumber data utama yang didapatkan langsung dari informan melalui wawancara, dengan subjek penelitian serta observasi langsung di lapangan. Dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara dengan sumber yang dianggap mampu untuk menjawab penelitian mengenai strategi konselor adiksi dalam menangani perilaku penyalahgunaan narkoba melalui terapi religius dengan lima orang, yaitu : konselor adiksi dan klien rehabilitasi.
- 2) Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dengan cara mengumpulkan dan mempelajari melalui literatur yang relevan dan mendukung penelitian. Dapat diperoleh melalui sumber bacaan yang dikumpulkan seperti buku-buku ilmiah, jurnal, skripsi, dan data lainnya yang bisa digunakan untuk penunjang dalam proses penelitian. Sumber data pendukung yang didapatkan dari

dokumen-dokumen tertulis dari Yayasan Grapiks dan buku-buku literatur terkait dengan penelitian.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat penelitian lapangan (field research), data yang diperlukan akan dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang maksimal tentang penelitian yang akan diteliti :

- 1) Interview (wawancara) yaitu proses memperoleh informasi melalui proses interaksi antara pewawancara dan orang yang diwawancarai. keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, dengan bertatap muka antara penanya dengan penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara) (Nazir, 2005: 193). Teknik pengumpulan data melalui interview ini dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan penelitian dalam penelitian ini yang akan diwawancarai yaitu Konselor Adiksi dan klien rehabilitasi.
- 2) Observasi yaitu proses pengamatan yang dilakukan secara langsung kemudian diolah menjadi pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif dan rasional terhadap kondisi sebenarnya yang ada dilapangan, pengamatan ini dilakukan secara langsung oleh peneliti untuk mengamati subjek yang diteliti, observasi ini

merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam teknik pengumpulan data.

- 3) Dokumentasi yaitu catatan dari kejadian yang sudah berlalu yang dapat berbentuk tulisan, gambar, dan arsip-arsip. Dokumen ini menjadikan penguat dalam hasil dari wawancara dan observasi yang dilakukan guna hasil yang didapatkan lebih kredibel. Dalam penelitian ini, sumber dokumentasi diperoleh dari data-data yang ada di yayasan graha prima karya sejahtera.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan bagian dari proses penelitian, data yang berhasil dikumpulkan dari lapangan yang telah diolah menjadi informasi melalui teknik pengumpulan data akan dianalisis dan ditelaah dengan hati-hati disesuaikan dengan tujuan yang telah dicantumkan oleh peneliti. Tahapan-tahapan analisis data diantaranya :

- 1) Pengumpulan data yaitu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan dapat diambil dari hasil instrument yang digunakan seperti hasil wawancara, hasil observasi dan hasil dokumentasi yang dilakukan pada teknik pengumpulan data.
- 2) Reduksi data yaitu pemilihan data yang sesuai dengan kebutuhan dan kesesuaian dengan penelitian. Kemudian data diinterpretasikan dengan cara merangkum data dan menuliskan inti data dengan makna yang sama, data hasil reduksi disusun secara sistematis

sesuai dengan topik yang diteliti da teori yang digunakan dalam penelitian.

- 3) Penyajian data yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu berupa teks naratif, pola, tabel atau sejenisnya agar data mudah dipahami.
- 4) Verifikasi yaitu membuat kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif kesimpulan ini harus dapat menjawab fokus masalah yang sudah ditentukan.

